

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN KERJASAMA

A. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif (*cooperative Learning*) berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok atau tim. *Cooperative Learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling berkerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *cooperative Learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai pelajaran.¹

Cooperative mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, kemampuan membantu teman dan sebagainya. Sehubungan dengan pengertian tersebut bahwa *cooperative Learning* adalah salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan sumber kelompoknya yang bersifat

¹ Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Alfa Beta, Bandung, 2012, hlm. 12

heterogen.² Selanjutnya, dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompoknya, baik secara individu maupun kelompok.

Pada dasarnya *cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, terdiri dari 2 orang atau lebih dimana keberhasilan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

Keberhasilan suatu karya sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Wartawan mencari dan menulis berita, redaksi mengedit, dan tukang ketik mengetik tulisan tersebut. Rantai kerja sama ini berlanjut terus sampai dengan mereka yang dibagian percetakan dan loper surat kabar. Semua orang ini bekerja demi tercapainya satu tujuan yang sama, yaitu terbitnya sebuah surat kabar dan sampainya surat kabar tersebut di tangan pembaca.

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugas sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dalam metode *Jigsaw*, Aronson menyarankan jumlah anggota kelompok dibatasi sampai dengan empat orang saja dan keempat anggota ini ditugaskan membaca bagian yang berlainan. Keempat anggota ini lalu berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya pengajar akan mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian. Dengan cara ini, mau tidak mau setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil.

Tanggung jawab perseorangan. Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsure yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative Learning*, setiap siswa

² Abdul Mujid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 174

akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tuganya.

Tatap muka, setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja.

Komunikasi antar anggota, unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai ketrampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

Evaluasi proses kelompok, pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran *Cooperative Learning*.³

Menurut Hamid Hasan *cooperative* mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari

³ Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, PT. Grasindo, Jakarta, 2008, hlm. 32-35

kelompok tergantung pada kemampuan dari aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.⁴

Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan beberapa siswa bekerja sama dan aktif dalam kelompoknya bisa terdiri dari dua orang atau lebih menyelesaikan tugas yang diberikan di dalam kelas yang karakteristik dan kemampuan siswa yang berbeda-beda digabungkan dalam satu forum diskusi.

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan kelompoknya menjadi sebuah keharusan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum sebagai berikut:⁵

a. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial. Pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja pelajar dalam tugas-tugas akademik. Para ahli mengemukakan bahwa model ini unggul dalam membantu pembelajar memahami konsep-konsep yang sulit. Struktur penghargaan pada pembelajaran kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian pembelajar pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada pembelajar kelompok terbawah maupun kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

⁴ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 4

⁵ Slavin. R. E, *Cooperative Learning Second Edition*, Allyn and Boston, 1995, hlm. 87

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu.

Tujuan lain dari model kooperatif adalah penerimaan terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, maupun kemampuan. Allport mengemukakan bahwa kontak fisik di antara orang-orang yang berbeda rasa atau kelompok etnis tidak cukup untuk mengurangi kecurigaan dan perbedaan ide. Pembelajaran kooperatif memungkinkan pebelajar yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu dengan yang lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu dengan yang lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial.

Keterampilan sosial amat penting untuk dimiliki oleh masyarakat. Banyak kerja orang dewasa sebagai besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan di dalam masyarakat yang secara budaya beragam. Tujuan penting yang lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada pebelajar keterampilan kerjasama dan kolaborasi.⁶

d. Lingkungan Belajar dan Sistem Pengelolaan

Lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif dicirikan oleh proses demokrasi dan peran aktif pebelajar dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya, pebelajar menerapkan suatu struktur tingkat tinggi dalam pembentukan kelompok dan mendefinisikan semua prosedur, namun pebelajar diberi kebebasan dalam mengendalikan dari waktu ke waktu di dalam kelompoknya. Jika pembelajaran kooperatif ingin menjadi sukses, materi pembelajaran yang lengkap harus tersedia di berbagai sumber belajar. Keberhasilan juga menghendaki syarat dari menjauhkan kesalahan tradisional yaitu secara ketat mengelola tingkah laku pebelajar dalam kerja kelompok.

⁶ Ibrahim, Muslimin, Fida Rachmadiarti, Muhamad Nur, Ismono, *Pembelajaran kooperatif*, Pusat Sains dan Matematika Sekolah PPS UNESA; University Press, Surabaya, 2000, hlm. 167

Selain unggul dalam membantu pebelajar dalam memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu pebelajar menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan kemampuan membantu teman.

Belajar dalam suatu kelompok dengan prinsip kooperatif memiliki tujuan yang tercakup dalam tiga aspek, yaitu:

1) *Aspek Kognitif*

Dengan pemanfaatan kelompok dalam proses pembelajaran memungkinkan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam model pembelajaran ini memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok belajar yang terstruktur dengan baik.⁷ Dengan adanya perbedaan dari berbagai hal maka akan semakin memperkaya pengetahuan individu dalam kelompok. Selain itu, dengan prinsip kooperatif yang saling menguntungkan maka prestasi akademis siswa akan tercapai secara optimal.

2) *Aspek Psikomotorik*

Model *cooperative Learning* ini diaplikasikan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerjasama dengan siswa lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap problem materi pelajaran yang dihadapi.

3) *Aspek Afektif*

Dari sisi afektif, *cooperative Learning* bertujuan melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, menghargai keberadaan teman, meminimalisir sifat egois, memupuk sikap

⁷ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 5.

tanggung rasa, saling tolong-menolong dan meminimalisir sikap dominasi siswa pintar dalam kelompok. Dalam *cooperative Learning* bukan hanya siswa pintar saja yang dihargai, melainkan siswa yang memiliki kemampuan pas-pasan juga mendapatkan tempat untuk lebih dihargai, karena sesuai dengan kapasitasnya ia dapat memberikan kontribusi bagi kelompoknya. Sehingga sedikit banyak hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Jadi dalam model *cooperative Learning* ini, sekecil apapun kontribusi dari semua anggota layak untuk dihargai.

3. Unsur – unsur Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Terdapat lima unsur pembelajaran kooperatif, unsur tersebut antara lain :

- a. saling ketergantungan positif (*positive interdependence*);
- b. adanya tatap muka;
- c. tanggung jawab pribadi untuk mencapai tujuan perseorangan dan tujuan kelompok;
- d. adanya komunikasi antar kelompok;
- e. evaluasi proses kelompok.⁸

4. Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk memperkuat pengetahuan yang sudah di dapat dari bahan bacaan yang dipelajari. Penerapan metode juga digunakan untuk melatih siswa dalam memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Penggunaan metode juga bertujuan agar siswa mampu berpartisipasi terhadap proses pembelajaran secara individual dan mampu berperan menjadi guru untuk teman-temannya.

Metode pembelajaran kooperatif prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu : (a) penjelasan materi, (b) belajar dalam kelompok, (c) penilaian, dan (d) pengakuan tim.⁹

⁸ Isjoni, *Op. Cit*, hlm. 12

a. Penjelasan Materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim). Pada tahap ini guru dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan Tanya jawab, bahkan kalau perlu guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian dapat lebih menarik siswa.

b. Belajar dalam kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam pembelajaran kooperatif bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial, ekonomi, dan etnis serta perbedaan kemampuan akademik. Lie menjelaskan beberapa alasan lebih disukai pengelompokan heterogen. Pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling (*Peer Tutoring*) dan saling mendukung. Kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnis, dan gender. Terakhir, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu sistem untuk tiga orang. Melalui pembelajaran dalam tim siswa didorong untuk melakukan tukar-menukar (*sharing*) informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 246-247

c. Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa, dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja setiap anggota kelompok.

d. Pengakuan

Kelompok pengakuan tim (*team recognition*) adalah penempatan tim yang dianggap paling menonjol atau paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

5. Dasar – dasar Pembelajaran Kooperatif

Dasar-Dasar Pemikiran *Cooperative Learning* . *Cooperative Learning* menampakkan wujudnya dalam bentuk kelompok. Menurut Bimo Walgito, dasar bentuk pembelajaran ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: ¹⁰

a. *Dasar Pedagogis*

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

¹⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset, 1995, Yogyakarta, hlm. 103-104

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Kalau ditinjau lebih dalam, tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mencapai tujuan semacam itu sistem pendidikan harus berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.¹² Melalui *cooperative Learning* inilah anak-anak lebih dapat dibentuk menjadi manusia utuh seperti yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional.

b. *Dasar Psikologi*

Dasar psikologis tersebut akan terlihat pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, karena pada dasarnya salah satu naluri manusia yang terbentuk dalam jiwanya secara individual adalah kemampuan dasar yang disebut para ahli psikologi sosial sebagai instink gregorius (naluri untuk hidup berkelompok) atau hidup bermasyarakat. Dan dengan naluri ini, tiap manusia secara individual ditinjau dari segi antropologi sosial disebut *homosocius* artinya makhluk yang bermasyarakat dan saling tolong menolong dalam rangka mengembangkan kehidupannya disegala bidang.¹³

Walgito menjelaskan bahwa kegiatan manusia digolongkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Kegiatan yang bersifat individual
- 2) Kegiatan yang bersifat sosial

¹¹ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, Sinar Grafika, Jakarta 2005, hlm. 5-6.

¹² Mulyana Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, Kerjasama Pusat Perbukuan Depdikbud dengan PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2003, Cet. 2, hlm. 124

¹³ Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Kependidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 2.

3) Kegiatan yang bersifat ketuhanan¹⁴

Kegiatan atau hubungan sosial antara seseorang dengan yang lainnya merupakan suatu keharusan, karena hanya dengan kontak-kontak sosial seseorang dapat mengembangkan pribadinya.¹⁵ Kegiatan sosial dalam poin kedua itulah yang menjadi landasan pelaksanaan *cooperative Learning*. Selain itu disebutkan dalam al-Qur'an, surat al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : “....Dan tolong menolonglah dalam hal kebaikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong di dalam hal berbuat dosa dan pelanggaran...”. (Q.S Al-Ma'idah: 2).¹⁶

Dalam tafsir Al Misbah, Quraisy Syihab menyatakan bahwa ayat inilah yang menjadi prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dan saling membantu selama tujuannya adalah kebaikan dan ketaqwaan.¹⁷ Maka jelaslah bahwa ayat ini sangat mendukung adanya model *cooperative Learning* dimana ide dasar dalam model ini adalah kerjasama dan saling membantu dalam proses belajar mengajar untuk mendapatkan pengetahuan bersama.

Potensi dari dasar-dasar pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk lebih berpikir kreatif, inovatif berkerjasama antara satu dengan yang lain. sedangkan untuk potensi penghambat kurang bahan ajar yang terdahulu membuat siswa tidak bisa membuat siswa berkembang dalam berpikir, sehingga siswa hanya terpatok pada guru saja.

¹⁴ Bimo Walgito, *Op.Cit*, hlm. 104

¹⁵ Tim Didaktik Metodik Kurikulum IKP Surabaya, Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, Cet. 7, hlm. 34.

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya: Special for Woman, PT. Sygma Examedia Arkanleema, Jakarta, 2009, hlm. 106

¹⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah Volume 3, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 14.

6. Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Kooperatif

Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas model *cooperative Learning*, yakni pengelompokan, semangat gotong royong dan penataan ruang kelas.¹⁸

a. *Pengelompokan*

Dalam pembentukan kelompok belajar, keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen sehingga interaksi kerjasama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik siswa yang berbeda.¹⁹ Dengan demikian, kelompok memiliki anggota yang tergolong berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.²⁰ Dalam suasana belajar seperti itu akan tumbuh dan berkembang nilai, sikap, moral dan perilaku siswa. Kondisi ini merupakan media yang sangat baik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan melatih keterampilan dirinya dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Ada banyak teknik dalam membentuk kelompok, yaitu dengan jam perjanjian,²¹ berdasarkan sosiometri, kesamaan nomor dan teknik acak berstrata.²²

b. *Semangat Gotong-Royong*

Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda agar mereka dapat bekerjasama dalam rangka saling membutuhkan. Keberadaan orang pandai adalah untuk membantu orang bodoh, orang kaya membantu orang miskin dan yang kuat membantu yang lemah. Melalui berbagi profesi yang dipilih oleh tiap manusia sesuai dengan potensi mereka memungkinkan terjalinnya hubungan kerjasama, dan melalui kerjasama tersebut maka akan terjadi evolusi kultural yang memungkinkan meningkatnya kualitas pengabdian manusia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Agar kelompok bisa bekerja secara efektif

¹⁸ Anita Lie, *Op. Cit*, hlm. 38

¹⁹ Etin Solihatin dan Raharjo, *Op. Cit*, hlm. 8

²⁰ Mulyana Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, Kerjasama Pusat Perbukuan Depdikbud dengan PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2003, Cet. 2, hlm. 125.

²¹ Anita Lie, hlm. 44.

²² Mulyana Abdurrahman, *Ibid*, hlm. 120

dalam proses pembelajaran gotong royong, masing-masing anggota kelompok perlu mempunyai semangat gotong royong. Semangat ini tidak bisa diperoleh dalam sekejap. Semangat gotong royong ini bisa dirasakan dengan membina niat dan kiat siswa dalam bekerjasama dengan siswa-siswa lainnya.

Niat siswa bisa dibina dengan beberapa kegiatan yang bisa membuat relasi masing-masing anggota kelompok lebih erat, antara lain dengan kesamaan kelompok, identitas kelompok, sapaan dan sorak kelompok.

c. *Penataan Kelas*

Dalam metode pembelajaran *cooperative Learning*, penataan ruang kelas perlu memperhatikan prinsip-prinsip tertentu. Bangku perlu ditata sedemikian rupa sehingga semua siswa bisa melihat guru atau papan tulis dengan jelas, bisa melihat rekan-rekan kelompoknya dengan baik dan berada dalam jangkauan kelompoknya dengan merata. Kelompok bisa dekat satu sama lain, tetapi tidak mengganggu kelompok yang lain dan guru bisa menyediakan sedikit ruang kosong di salah satu bagian kelas untuk kegiatan lain. Ada kemungkinan beberapa model penataan bangku yang bisa dipakai, antara lain: meja tapal kuda, meja panjang, meja laboratorium, meja berbaris.²³

7. Evaluasi Pembelajaran Kooperatif

Dalam penilaian, siswa mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok. Siswa bekerjasama dalam model pembelajaran ini. Mereka saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk tes. Kemudian, masing-masing mengerjakan tes sendiri-sendiri dan menerima nilai pribadi.

Untuk penilaian kelompok bisa dilakukan dengan beberapa cara, pertama, nilai kelompok bisa diambil dari nilai terendah yang didapat oleh siswa dalam kelompok. Kedua, nilai kelompok juga bisa diambil dari rata-rata nilai semua anggota kelompok, dari “sumbangan” setiap anggota.

²³ Anita Lie, *Cooperative Learning*, hlm. 52-53.

Kelebihan kedua cara tersebut adalah semangat gotong royong yang ditanamkan. Dengan cara ini, kelompok bisa berusaha lebih keras untuk membantu semua anggota dalam mempersiapkan diri untuk tes. Namun, kekurangannya adalah perasaan negatif dan tidak adil. Siswa yang mampu akan merasa dirugikan oleh nilai rekannya yang rendah, sedangkan siswa yang lemah mungkin bisa merasa bersalah karena sumbangan nilainya paling rendah.

Untuk menjaga rasa keadilan ada cara lain yang bisa dipilih. Setiap anggota menyumbangkan poin di atas nilai rata-rata mereka sendiri. Misalnya, nilai rata-rata si A adalah 60 dan kali ini dia mendapat 65, dia akan menyumbangkan 5 poin untuk kelompok. Ini berarti setiap siswa, pandai ataupun lamban, mempunyai kesempatan untuk memberikan kontribusi. Siswa lamban tak akan merasa minder terhadap rekan-rekan mereka, karena mereka juga bisa memberikan sumbangan. Malahan mereka akan merasa terpacu untuk meningkatkan kontribusi mereka dan dengan demikian maka akan menaikkan nilai pribadi mereka sendiri. Metode pembelajaran dan penilaian gotong royong perlu lebih sering dipakai dalam dunia pendidikan. Agar bisa kondusif bagi proses pendewasaan dan pengembangan siswa, sistem belajar perlu memperhatikan pula aspek-aspek afektif. Sistem peringkat hanya menekankan pada hasil belajar yang bersifat kognitif, sedangkan sistem individu mulai memperhatikan aspek afektif untuk mencapai hasil-hasil kognitif. Namun patut disadari, sistem individu ini bisa membawa dampak negatif lainnya. Sistem pendidikan gotong royong merupakan alternatif menarik yang bisa mencegah tumbuhnya keagresifan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

B. Kemampuan Kerjasama Siswa

1. Pengertian Kerjasama Siswa

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya.

Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Menurut Soerjono Soekanto, kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴ Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa, Miftahul Huda menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan.²⁵ Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Anita Lie mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia.²⁶ Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Lebih jauh pendapat Anita Lie dapat diartikan, bahwa tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Kata kemampuan (*Ability*) menunjukkan pada pengertian yang dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan bakat atau kemampuan serta kemauan diri, kecakapan, kecerdasan, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam rangka aktualisasi diri untuk memecahkan problem / masalah dan pencapaian tujuan. Dengan kemampuan, seseorang akan dapat dengan baik memecahkan problem dan mencapai tujuan yang

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta, 2006, hlm. 66

²⁵ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, teknik, Struktur, dan Model Pembelajaran*, Putaka Belajar, Yogyakarta, 2011, hlm.24-25

²⁶ Anieta Lie, *Cooperative Learning*, hlm. 28

diinginkan, namun sebaliknya apabila kemampuan tidak dapat secara maksimal diaktualisasikan maka akan menjadi penyebab timbulnya kegagalan. Kegagalan dapat dilakukan melalui kerjasama, dengan kerjasama manusia dapat saling member, saling mengisi, dan saling menghargai. Keuntungan berkerjasama dalam pembelajaran bagi siswa adalah siswa dapat saling member dan mengisi dengan teman sendiri dalam upaya memahami suatu pengetahuan.

Masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi dengan sebutan istilah kerjasama. Masyarakat Indonesia sering menyebut kerjasama dengan istilah gotong-royong. Sementara di Negara-negara barat, kerjasama sering disebut kooperatif. Kerjasama dapat diartikan sebagai bekerjanya sejumlah siswa, baik sebagai anggota kelas secara keseluruhan atau sudah terbagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara bersama-sama.²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu, hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

Menurut Bambang Suteng, kerjasama dapat ditumbuhkan apabila ada hal-hal dibawah ini, yaitu :

- a. Kesadaran bersama tentang tujuan atau kepentingan-kepentingan bersama yang dikemudian hari mempunyai manfaat bagi kita semua.

²⁷ Moedjiono, *Strategi Belajar Mengajar*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, Jakarta 1991, hlm. 60

- b. Tersedianya iklim yang menyenangkan bagi terselenggaranya kerjasama. Iklim yang mendorong kerjasama dapat terbentuk apabila ada hal-hal sebagai berikut :
- 1) Rasa saling menghargai dan saling percaya antar anggota masyarakat yang terlibat dalam kerjasama.
 - 2) “Pembagian” hasil kerjasama sesuai dengan sumbangan yang diberikan masing-masing orang.
 - 3) Tidak ada perbuatan yang merugikan kepentingan umum.
 - 4) Sikap saling menghormati hak orang lain.
 - 5) Tidak terdapat pemerasan terhadap orang lain.
- c. Kemampuan atau keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan rencana kerjasama.²⁸

Tidak semua persoalan dapat dipecahkan sendiri oleh manusia. Setiap manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari individu lain. Bantuan orang lain selalu dibutuhkan dalam menjalani kehidupan. Demikian halnya dalam hal belajar, antara siswa satu dengan yang lain akan terlibat sebuah diskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kelompok. Setiap anggota kelompok saling berkerjasama bertukar ide dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, selain itu masing-masing siswa tidak hanya bertanggung jawab atas kesuksesan dirinya, tetapi juga bertanggungjawab terhadap kemajuan kelompoknya. Stimulus belajar menurut adanya kerjasama siswa yang sangat penting dilaksanakan, bukan hanya sekedar memperoleh hasil yang optimal, tapi juga merupakan usaha memupuk toleransi, kepekaan sosial, sikap demokratis saling menghargai, menghormati dan memupuk ketrampilan mengadakan interaksi sosial. Lebih dari itu, melalui kerjasama dalam pembelajaran, akan menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa.

²⁸ Bambang Suteng, *Panduan Belajar PPKN SMU Kelas I*, Erlangga, Bandung, 2000, hlm. 104-105

2. Cara meningkatkan kerjasama siswa

Untuk meningkatkan kerjasama siswa perlu diajarkan ketrampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan ketrampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara pembiasaan. Ketrampilan sosial yang harus dimiliki siswa untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Miftahul Huda.²⁹ Menurut Johnson & Johnson untuk mengkoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus:

- a. Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
- b. Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
- c. Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
- d. Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

Kerjasama dapat ditumbuhkan apabila ada hal-hal dibawah ini, yaitu:

- a. Kesadaran bersama tentang tujuan atau kepentingan-kepentingan bersama yang dikemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.
- b. Tersedianya iklim yang menyenangkan bagi terselenggaranya kerjasama. Iklim yang mendorong kerjasama dapat terbentuk apabila ada hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Rasa saling menghargai dan saling percaya antar anggota masyarakat yang terlibat dalam kerjasama,
 - 2) “Pembagian” hasil kerjasama sesuai dengan sumbangan yang diberikan masing-masing orang, bagian” hasil kerjasama sesuai dengan sumbangan yang diberikan masing-masing orang.
 - 3) tidak ada perbuatan yang merugikan kepentingan umum,
 - 4) sikap saling menghormati hak orang lain,
 - 5) tidak terdapat pemerasan terhdap orang lain.
- c. Kemampuan atau keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan rencana kerjasama.

²⁹ Miftahul Huda, *Op.Cit*, hlm. 55

3. Karakteristik Kerjasama

Karakteristik kelompok kerjasama menurut Johnson & Johnson adalah (1) *Positif interdependence*, (2) *face-to-face promotive interaction*, (3) *individual accountability and personal responsbillity*, (4) *interpersonal and small group skills*, (5) *group processing*.³⁰ Jadi terlihat adanya lima komponen yang melekat pada kerjasama yaitu saling ketergantungan positif diantaranya individu-individu dalam kelompok untuk mencapai tujuan, adanya interaksi tatap muka yang meningkatkan sukses satu sama lain diantar individu dalam kelompok, adanya akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu, adanya ketrampilan komunikasi interpersonal dan kelompok kecil, serta ketrampilan berkerja dalam kelompok.

Kerjasama dalam kelompok lebih praktis maksudnya tingkat kemampuan kerjasama yang dimiliki siswa akan terlihat langsung dalam perilaku-perilaku praktis siswa dalam kelompok. Siswa dapat dikatakan memiliki ketrampilan kerjasama bila siswa memperlihatkan perilaku-perilaku:

- a. Dengan sadar, tanpa disuruh-suruh atau didorong-dorong, membantu mengidentifikasi tujuan-tujuan kelompok, serta menyatakan komitmen dalam memberikan perannya secara aktif untuk bekerja mencapai tujuan kelompok.
- b. Menunjukkan atau mendemonstrasikan kerjasama hubungan interpersonal yang efektif.
- c. Berkontribusi pada pemeliharaan kelangsungan kelompok.

Menurut Munawir Yusuf.³¹ Unsur- unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, *akuntabilitas individual*, hubungan *interpersonal*, evaluasi kelompok. Sedangkan menurut Anita Lie, menyebutkan bahwa unsur-unsur

³⁰ Johnson & Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, and Individualistic*, Third Edition, NJ: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1991, hlm. 34

³¹ Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, Depdiknas Dirjen Dikti Dit PPTK&KPT, Jakarta, 2005hlm. 269-279

pembelajaran *cooperative Learning* adalah saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, hubungan *interpersonal*, evaluasi proses kelompok.

Berdasarkan pendapat diatas, maka diambil kesimpulan bahwa unsur kerjasama adalah saling ketergantungan positif, hubungan *interpersonal*, tanggung jawab perseorangan, proses kelompok dan evaluasi proses kelompok.

Unsur-unsur kerjasama tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Saling ketergantungan positif

Saling ketergantungan positif adalah gambaran suatu perasaan tergantung yang timbul dalam diri siswa, para anggota satu terhadap yang lain dalam kelompok, dalam upaya mencapai tujuan kelompok. Ketergantungan positif dapat dilihat dari persepsi positif anggota kelompok. Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa mempunyai dua tanggung jawab yaitu mempelajari materi dan memastikan bahwa semua anggota kelompok telah mempelajari materi yang diberikan. Ketergantungan positif terlihat ketika siswa berhubungan dengan anggota kelompok yang lain, mereka merasa tidak ada hasil tanpa usaha dan anggota dan kelompok yang lain, diantaranya mereka akan mengkoordinasikan usaha mereka untuk melengkapi tugas. Kondisi belajar memungkinkan siswa merasa tergantung secara positif atau saling membutuhkan pada anggota kelompok yang lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Beberapa kondisi yang membantu perwujudan dari ketergantungan positif antara lain : 1) adanya tujuan yang ingin dicapai bersama dan hasil yang diharapkan dari aktivitas, 2) saling memberikan dorongan atau *intensif* di dalam kelompok, 3) adanya ketergantungan tugas dalam kelompok, 4) adanya ketergantungan informasi di dalam kelompok, dimana setiap anggota kelompok hanya

mempunyai sebagian yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

b. Interaksi tatap muka

Interaksi langsung merupakan sebuah interaksi dimana setiap anggota kelompok harus berpartisipasi dengan cara mengkonsumsi atau mendiskusikan tujuan yang akan dicapai. Kerjasama membutuhkan interaksi tatap muka diantara siswa yang akan meningkatkan belajar dan kesuksesan atau sama lain dalam kelompok. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.

Hasil pemikiran beberapa siswa akan lebihkaya dari hasil pemikiran satu siswa saja. Lebih baik lagi, hasil kerjasama ini jauh lebih besar daripada jumlah hasil masing-masing anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Selain itu juga, interaksi tatap muka memiliki beberapa efek yaitu: 1) adanya aktifitas kognitif dan dinamika interpersonal yang diturunkan hanya pada saat siswa menjelaskan kepada anggota lain bagaimana memecahkan masalah, mendiskusikan konsep, mengajarkan suatu pengetahuan kepada yang lain dan menjelaskan bagaimana menghubungkan pembelajaran sekarang dengan yang lalu, 2) memeberikan kesempatan untuk munculnya pola dan pengaruh sosial yang beragam, 3) tanggapan *verbal* dan *nonverbal* merupakan kebalikan dalam memperhatikan penampilan anggota kelompok, 4) interaksi tatap muka memberikan kesempatan teman sebaya untuk mempengaruhi anggota kelompok yang tidak mempunyai motivasi untuk belajar dan, 5) interaksi tatap muka selain untuk melengkapi tugas juga mencakup untuk mengetahui setiap personal, yang merupakan dasar dari kepedulian dan hubungan antar anggota.

c. Tanggung jawab perseorangan

Tanggung jawab individu ialah kunci untuk memastikan bahwa semua anggota memberikan kontribusi dalam kelompok. Keberhasilan belajar di dalam kelompok akan lebih mungkin dicapai secara lebih baik apabila dilakukan dengan bersama-sama. Oleh karena itu, keberhasilan belajar dalam kerjasama ini dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa dalam menerima dan member apa yang telah dipelajarinya diantara siswa lainnya. Sehingga, secara individual siswa mempunyai dua tanggung jawab, yaitu mengerjakan dan memahami materi atau tugas bagi keberhasilan dirinya dan juga bagi keberhasilan anggota kelompoknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan. Dengan demikian siswa yang tidak melakukan tugasnya akan menuntutnya untuk melaksanakan tugas agar tidak menghambat yang lainnya.

Tujuan di dalam kerja kelompok untuk mencapai tujuan keberhasilan, namun bila tidak dikondisikan secara benar akan menimbulkan suatu konsisi sebaliknya. Keadaan seperti ini disebut dengan *social loafing*, yaitu suatu keadaan dimana kualitas kerja kelompok lebih rendah bila dibandingkan dengan kerja individu, sehingga hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kondidi yang dapat menimbulkan keadaan ini antara lain Karen akurang jelasnya indentifikasi kontribusi dari setiap orang, kurangnya keterkaitan diantara anggota kelompok, kurangnya tanggung jawab terhadap hasil akhir dari tugas yang diberikan.

d. Hubungan *interpersonal* dan kelompok kecil

Hubungan *interpersonal* dan ketrampilan dalam kelompok tidak dapat muncul secara tiba-tiba saat dibutuhkan, akan tetapi membutuhkan kualitas kolaborasi yang tinggi. Ketrampilan

kolaboratif sangat perlu bagi kelompok yang efektif. Keterampilan-ketrampilan seperti memberikan umpan balik konstruktif, mencapai konsensus dan melibatkan setiap anggota. Selain itu, hubungan ini mencakup (1) kemampuan membangun kepercayaan kepada setiap anggota, (2) kemampuan berkomunikasi yang efektif, (3) menerima, mendorong dan mendukung tiap anggota kelompok, (4) mendengar pendapat orang lain, (5) mengatasi terjadinya konflik dan (6) mengekspresikan kegembiraan atas keberhasilan orang lain.

Selain itu ketrampilan sosial yang harus diajarkan antara lain adalah kepemimpinan, membuat keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi dan manajemen konflik. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka mengutarakan pendapat mereka. Proses ini sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan perkembangan mental dan emosional siswa.

e. Proses kelompok

Proses kelompok dapat didefinisikan sebagai refleksi untuk menjelaskan tindakan-tindakan. Tindakan tersebut dapat berupa membantu dan yang tidak membantu dari anggota kelompok dan untuk membuat keputusan tentang tindakan yang perlu dilanjutkan atau diganti.

Pembelajaran kelompok memberikan kesempatan pada siswa untuk berbagi andil dalam kepemimpinan, tanggung jawab dan menggunakan keterampilan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Keuntungan yang diperoleh dalam kelompok antara lain dapat diketahui sudah sejauh mana kelompok ini berfungsi, alternative-alternatif strategi yang dapat diambil dalam upaya perbaikan kerja kelompok.

4. Indikator Kerjasama

Nurul Zuriah mengemukakan bahwa dalam kerjasama siswa termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara siswa satu dengan yang lain.³² Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa dalam suatu kerjasama, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu dengan ikhlas dan tanpa ada rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.³³

Radno Harsanto memiliki pandangan bahwa kerjasama siswa dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok. Belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat.³⁴ Manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerjasama. Manfaat dari adanya belajar bersama dalam kelompok antara lain:

- a. Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu.
- b. Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakraban.
- c. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.
- d. Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah.
- e. Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi.

Isjoni, berpendapat bahwa dalam pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama siswa harus memiliki ketrampilan-ketrampilan khusus. Ketrampilan khusus ini disebut dengan ketrampilan kooperatif. Ketrampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerjasama siswa dalam kelompok). Ketrampilan-ketrampilan

³² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 14

³³ Syaiful Bahri Djamarah *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 7

³⁴ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*, Kanisius, Yogyakarta, 2007, hlm. 44

kooperatif tersebut dikemukakan oleh Lungdren dalam Isjoni sebagai berikut:³⁵

- a. Menyamakan pendapat dalam suatu kelompok sehingga mencapai suatu kesepakatan bersama yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja.
- b. Menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok, sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap.
- c. Mengambil giliran dan berbagi tugas. Hal ini berarti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
- d. Berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung.
- e. Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu.
- f. Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi terhadap tugas.
- g. Meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas
- h. Menyelesaikan tugas tepat waktu.
- i. Menghormati perbedaan individu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai ciri-ciri atau indikator kerjasama siswa, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kerjasama siswa antara lain:

- a. Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas).
- b. Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan.
- c. Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.
- d. Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas.
- e. Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung.
- f. Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.
- g. Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok.

³⁵ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, 2010, hlm. 65-66

h. Menyelesaikan tugas tepat waktu.

5. Tujuan Kerjasama

Kerjasama kelompok di kelas memiliki tujuan utama untuk membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses belajarnya. Mengelompokkan siswa secara berpasangan atau dalam kelompok-kelompok kecil, meningkatkan kesempatan mereka untuk terlibat. Para siswa akan merasakan sedikit tekanan ketika diminta menyelesaikan sebuah tugas dengan temannya dibandingkan jika mereka menyelesaikan sendiri.

Kerjasama atau belajar bersama merupakan proses beregu (berkelompok) dimana anggotaanggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil yang mufakat. Kerjasama memiliki tujuan diantaranya yaitu: memberikan pendapat tentang permasalahan dengan pertanyaan, wawasan dan pemecahan dalam kelompok, bertukar pikiran antara teman yang satu denganteman yang lain sehingga teman yang tadinta tidak tahu menjadi tahu, meringankan pekerjaan yang di dapat dengan membagi tugas pada kelompok, cepat terelesaikan pekerjaan karena dilakukan dengan bersama-sama, menyatukan ide, gagasan ataupun pendapat kelompok dalam keputusan bersama.

6. Strategi dan Prosedur Kerjasama

Untuk mencapai tujuan kerjasama yang efektif sesuai dengan harapan sebagaimana dimaksudkan dalam program pendidikan kecakapan hidup dengan pendekatan pendidikan berbasis luas, maka strategi dan prosedur pelaksanaan kerjasama intern antar unsure sekolah diberikan rambu-rambu sebagai berikut:

a. Hubungan kerjasama antar siswa sekelas.

Untuk melakukan optimasi pencapaian hasil belajar pada program pendidikan berbasis luas yang berorientasi pada

pengembangan kecakapan hidup, pembentukan kelompok kerja dalam proses pembelajaran merupakan tindakan yang tidak dapat dihindari. Ada beberapa ragam model kelompok kerja yang dapat dibentuk oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Kelompok kompetensi (*Skill Group*), merupakan kelompok tertentu dalam jangka waktu yang pendek. Jumlah siswa yang terlibat tidak terlalu banyak, dua atau tiga siswa perkelompok dan keanggotaannya sebaiknya selalu diganti agar bisa memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk berinteraksi dengan semua siswa dalam kelas yang sama.
- 2) Kelompok Minat, juga merupakan kelompok yang sifatnya terbatas untuk waktu pendek, dan keanggotaannya spontanitas pada saat diperlukan. Pembentukan kelompok ini semata-mata untuk menyelesaikan tugas jangka pendek yang pengerjaannya memerlukan konsentrasi atas dasar minat yang tinggi dari anggotanya. Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari komitmen dan kemauan kerja sama yang tinggi. Dan kemungkinan tugas kelompok dikerjakan di luar jam sekolah dimana pengawasan guru sangat minimal.
- 3) Kelompok Tugas, merupakan kelompok kerja kecil yang harus mengerjakan tugas-tugas tertentu dalam waktu yang terbatas. Ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengembangkan kecakapan kepemimpinan. Sebaliknya guru akan sangat mudah memantau atau melakukan pengukuran terhadap target yang telah ditetapkan. Dengan adanya upaya pemberian kesempatan yang sama kepada semua siswa, maka tidak akan ada lagi siswa yang tertinggal atau tersisihkan dari perhatian guru untuk dapat mengembangkan potensinya masing-masing.

b. Hubungan Kerjasama Antar siswa dalam Sekolah.

Hubungan kerjasama antarsiswa dalam sekolah merupakan suatu bentuk interaksi kerjasama yang mengkaitkan keterlibatan siswa

dalam lingkungan yang lebih besar, yang nantinya dapat melatih keterlibatan siswa dalam kehidupan nyata di masyarakat. Pembentukan kelompok kerja dalam proses pembelajaran memang dianjurkan untuk mengembangkan kecakapan hidup, namun demikian tidak seharusnya program pembelajaran selalu diberikan dalam bentuk penugasan kelompok kerja secara terus menerus dan dipaksakan setiap hari akan membuat siswa menjadi jenuh dan justru tidak akan memberikan kontribusi apapun terhadap pengembangan kecakapan hidup. Pola hubungan kerjasama antar siswa dalam sekolah dapat kita jumpai pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, misalnya kepramukaan, palang merah remaja, kelompok ilmiah remaja, dan sebagainya.

c. Hubungan Kerjasama Antar siswa dengan Guru

Hubungan Kerjasama Antarsiswa dengan Guru sejauh ini berlangsung secara monoton dan dalam keterpaksaan. Siswa harus mendengarkan, mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh guru dan tidak ada kesempatan untuk turut mengatur program belajarnya. Hubungan kerjasama yang ada adalah hubungan keterpaksaan tanpa demokrasi. Sedang yang diharapkan yaitu guru lebih terbuka dan sekedar menjadi fasilitator, pendamping, pengarah kegiatan belajar dan siswa sebagai pelaku belajar.

Proses kerja sama adalah interaksi sosial dimana yang akan banyak mendapat sasaran adalah siswa dan guru tentang bagaimana cara untuk mewujudkan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Guru adalah komunikator, karena dia akan menyampaikan rencana-rencana pembelajarannya pada siswa, mengatur dan menjelaskan bahan ajar. Semua aktifitas guru terkait dengan komunikasi dan jalinan kerjasama.

Dalam konteks komunikasi, kerjasama merupakan proses yang terus berkembang karena bukan suatu pekerjaan yang terisolasi, akan terus berubah mengikuti perubahan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Bahan ajar yang akan disampaikan, inturksi, tugas dan rencana

kegiatan lainnya yang diatur oleh guru. Dan yang menjadi sasaran adalah siswa. Interaksi yang berupa komunikasi dengan bahasa sebagian penyampaian pesan.

Selanjutnya diharapkan pada proses komunikasi siswa sebagai sasaran mampu mencerna pesan yang disampaikan baik itu dengan cara kerjasama antarsiswa dalam kelas tersebut. Yang selanjutnya dikembalikan kepada guru untuk disusun ulang menjadi lebih sempurna. Akhirnya tercapailah suatu proses pembelajaran dimana guru juga sudah mampu mempelajari karakter siswa dan mengklasifikasikan sesuai dengan tanda-tanda bakat.³⁶

7. Kelebihan dan Kekurangan Kerjasama

Adapun kelebihan dan kekurangan kerjasama kelompok yang nantinya satu sama lain akan saling melengkapi untuk mendapatkan hasil yang baik yaitu:³⁷

- a. Kelebihan kerjasama kelompok
 - 1) Kekurangan secara individu dapat dinetralisir
 - 2) Memungkinkan terjadinya sinergi
 - 3) Dapat bertukar informasi dan bertukar pikiran
 - 4) Dapat belajar dari orang lain
- b. Kekurangan kerjasama kelompok
 - 1) Mengurangi kemandirian individu
 - 2) Memungkinkan tekanan dari kelompok terhadap individu atau kelompok kecil tertentu
 - 3) Membina kerjasama memerlukan waktu, tenaga, pikiran dan lain-lain
 - 4) Keputusan terkadang diambil hanya sekedar menyenangkan kelompok, bukan untuk pencapaian tujuan akhir.

³⁶ Depdiknas, *Sinergis antara Sekolah dan Masyarakat*, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Jakarta, hlm. 8

³⁷ Elvan Mahardika, (2014), *Kelebihan dan Kekurangan Kerjasama* (online). Tersedia <http://elvan.blogspot.com>, (29 Juli 2017)

C. Penelitian Terdahulu

Implementasi pembelajaran merupakan tema yang sedang dalam kajian berbagai pihak, terutama di dunia pendidikan. Oleh karenanya, saat ini demikian banyak bermunculan tulisan-tulisan ilmiah yang berkaitan dengannya, seperti tesis, makalah, artikel lepas, blog, dan tidak ketinggalan buku-buku dengan aneka sudut pandang. Namun dalam tulisan pustaka ini, penulis hanya akan menyajikan data berupa hasil penelitian saja, yaitu sebagai berikut:

1. Yanti Damayanti. Dalam karyanya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) Menggunakan CD Pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar kimia SMA umumnya menggunakan metode ceramah. Kondisi seperti ini terlihat pembelajaran berpusat pada guru dan siswa pasif. Hal ini berdampak pada hasil belajar yang rendah, belum tercapainya ketuntasan belajar dan aktivitas siswa kurang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah keefektifan pembelajaran Kimia model TSTS belum diketahui. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif TSTS menggunakan CD pembelajaran pada materi Stoikiometri Larutan kelas XI IPA di SMA Negeri 6 Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TSTS menggunakan CD pembelajaran pada materi stoikiometri larutan dapat memberikan ketuntasan 91 %, keefektifan siswa berkorelasi pada hasil belajar dengan $r = 0,689$,. Respon siswa terhadap model pembelajaran ini sangat positif, umumnya menyenangkan dan tertarik pada model pembelajaran kooperatif TSTS menggunakan CD pembelajaran.³⁸
2. Subyakto. Dalam karya ilmiahnya yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dan STAD terhadap Prestasi Belajar IPA ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri

³⁸ Yanti Damayanti, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) menggunakan CD Pembelajaran", *Tesis*, Program Pasca Sarjana Program studi pendidikan IPA Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2008

Wilayah Ngawi Timur. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui : (1) Perbedaan Pengaruh antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan STAD terhadap prestasi belajar siswa. (2) Perbedaan pengaruh antara motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah terhadap prestasi belajar IPA. (3). Interaksi pengaruh antara penggunaan model pembelajaran Jigsaw dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen dengan rancangan 2x2 dan penyajian data secara deskriptif analisis. Hasil uji hipotesis menunjukkan : Terdapat perbedaan pengaruh antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar IPA. Terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah terhadap prestasi belajar IPA.³⁹

3. Edi Amri, dalam karya Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan sosial dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Kelas IV SD 03 Curup Timur dengan menerapkan model pembelajaran NHT berbantuan computer. Hasil penelitian: (1) ketrampilan sosial siswa 8,5 dengan kategori “ cukup”. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model NHT berbantuan computer efektif dan dapat meningkatkan ketrampilan sosial dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 03 Curup Timur.⁴⁰
4. Taufiq Nopika Utomo, dalam Implementasi Pembelajaran Fiqih dilihat dari Praktik Sholat Pada Peserta di SMP Jami’atul Qur’an (Boyolali) dan di MTs Negeri Teras Boyolali. Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan kedua lembaga tersebut telah berjalan relative baik, masing-masing satuan

³⁹ Subyakto, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dan STAD terhadap Prestasi Belajar IPA ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri Se Wilayah Nagawi Timur,”*Tesis*, Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Program Studi Teknologi Pendidikan, Surakarta, 2009

⁴⁰ Edi Amri, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantuan Komputer Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial dan Hasil Belajar Siswa (Studi Pada Mata Pelajaran IPA SDN 03 Curug Timur),”*Tesis*, Kementerian Pendidikan Nasional Program Pasca Sarjana Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Bengkulu, 2014.

pendidikan baik di SMP Jami'atul Qur'an maupun MTs N Teras Boyolali. Pada proses pembelajran tentang materi bab sholat guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kedua lembaga tersebut telah menerapkan metode pembelajaran aktif (*active Learning*).⁴¹

Dari beberapa rujukan tesis yang peneliti ambil banyak mengambil salah satu dari pembelajaran kooperatif, dan yang juga merujuk pada penelitian kualitatif, perbedaanya dengan apa yang akan peneliti lakukan saat ini adalah lebih kepada keberhasilan penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan siswa. Kemampuan siswa bukan hanya terlihat pada saat pembelajaran melainkan juga terlihat pada saat di luar pembelajaran, sehingga penelitian ini mengungkapkan keberhasilan dari pembelajaran kooperatif terutama untuk pembelajaran Agama.

D. Kerangka Berpikir

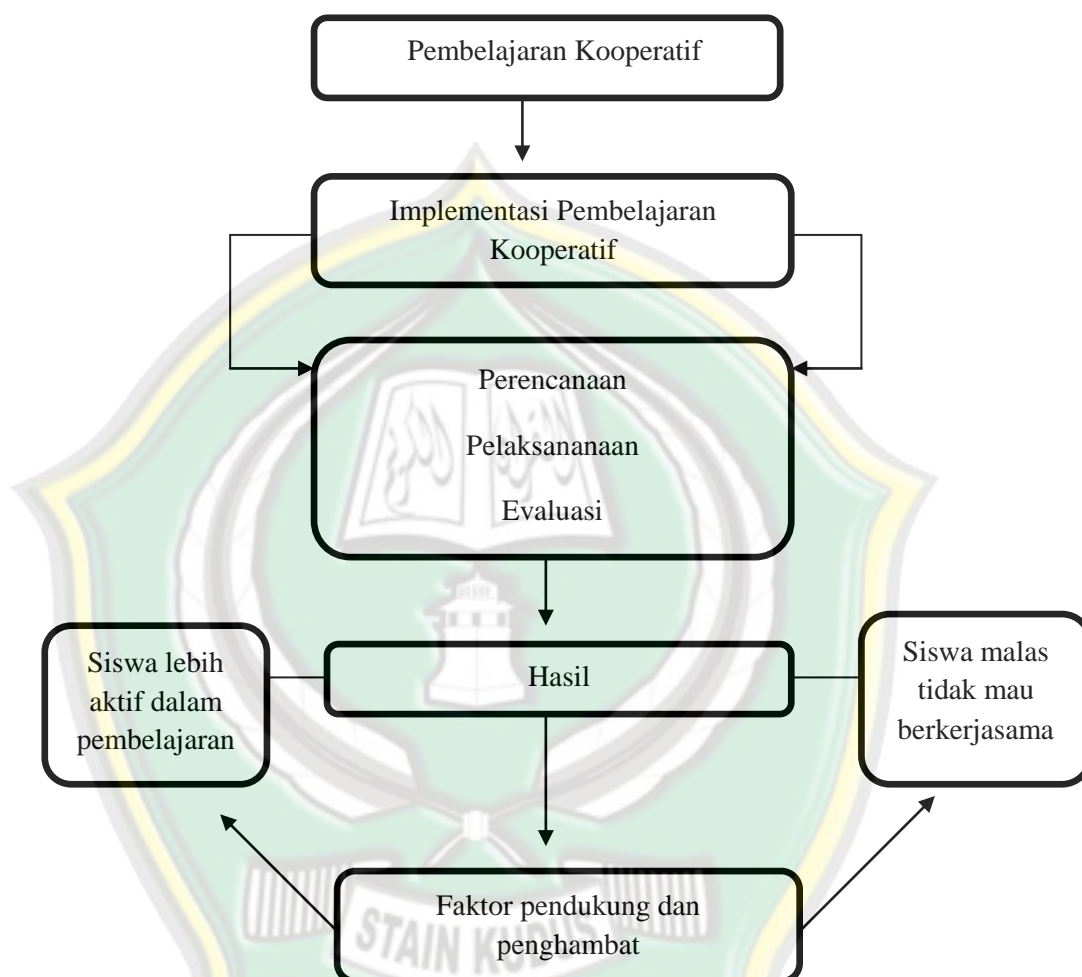
Secara Psikologis-Pedagogis, penerapan pembelajran Kooperatif dalam proses belajar mengajar, diyakini dan telah terbukti berdasarkan pengalaman memiliki dampak positif terhadap penguatan hasil belajar, kesan mendalam, dan daya tahan lama dalam memori peserta didik sehingga tidak mudah lupa terhadap ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya, atau dalam bahasa psikologi belajar dikenal dengan istilah *long term memory*. Adapun dari sisi pendidik penerapan pembelajaan Kooperatif akan memotivasi sebagai manajer, fasilitator, motivator, inspirator, transformator, dan model, uswah pembelajaran yang memiliki *Learning tradition* yang kuat untuk secara terus menerus mengembangkan diri dan meningkatkan profesionalitasnya.

Pembelajaran Kooperatif dalam penelitian ini adalah sebagai bahan perbandingan atau melihat sejauh mana keberhasilan sebuah pembelajaran bagi siswa, sehingga menimbulkan juga rasa kerjasama yang baik antar siswa. Dengan beberapa model pembelajaran kooperatif siswa bisa menjadi aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Dengan penggunaan model pembelajran

⁴¹ Taufiq Nopika Utomo, "Implementasi Pembelajaran Fiqih Dilihat Dari Praktik Sholat Pada Peserta Didik Di SMP Jami'atul Qur'an Boyolali dan MTs Negeri Teras Boyolali", *Tesis*, Pascasarjana IAIN Surakarta, Surakarta, 2016.

cooperative yang tepat maka akan berdampak siswa bisa memahami, menguasai, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil tersebut, kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka berpikir diatas, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif dalam kajian tulisan ini hakekatnya, sebuah proses pengelolaan berbagai kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah yang disertai dengan komitmen tinggi seorang pendidik membuat respon yang positif dari siswa terhadap pembelajaran tersebut, sehingga siswa punya keinginan yang tinggi meningkatkan kemampuan kerjasama pada saat pembelajaran sehingga menghasilkan produktivitas mutu lulusan yang mempunyai kemampuan akademik, bersikap terpuji dan mulia serta trampil dalam pelaksanaan apaun sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional.